

**PERAN LEMBAGA PESANTREN BAGIAN PENGASUHAN SANTRI DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN SHOLAT BERJAMAAH (STUDI KASUS DI
PONDOK MODERN ARRISALAH).**

SKRIPSI



OLEH

**DIAN WAHYU EKA PUSPITASARI
NIM: 210316432**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

NOVEMBER 2020

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Dian Wahyu Eka. 2020. Peran Lembaga Pesantren Bagian Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Berjamaah (Studi Kasus Di Pondok Modern Arrisalah). **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr.H.Sutoyo, M.Ag.

Kata Kunci : Lembaga Pesantren, Sholat Berjamaah.

Sholat ialah suatu kewajiban bagi setiap muslim yang sudah baligh. Jadi siapapun itu, jika ia seorang muslim, maka ia harus melaksanakan sholat. Sholat terdiri dari 2 jenis, yaitu sholat wajib dan sholat sunnah. Sholat wajib ialah sholat yang harus dilakukan, sedangkan sholat sunnah ialah sholat yang dilakukan atau tidak tergantung dari pilihan orang tersebut.

Berdasar dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, banyak anak usia Mts dan MA yang masih belum menyadari pentingnya sholat berjamaah dalam keseharian mereka. Juga dari hasil wawancara dengan bagian pengasuhan santri di pondok modern Arrisalah, diperoleh informasi bahwa mereka punya metode tersendiri dalam membiasakan para santri mereka untuk sholat berjamaah.

Tujuan dari penelitian ini ialah (1) untuk mengetahui peran lembaga pesantren pengasuhan santri dalam meningkatkan kesadaran santri untuk melakukan sholat berjamaah, (2) untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh lembaga pesantren dalam meningkatkan kesadaran untuk melakukan sholat berjamaah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitiannya ialah studi kasus. Jenis penelitian ini ialah penelitian yang memusatkan pada hasil interview terhadap individu tentang suatu yang ada di sekitarnya.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh bagian pengasuhan santri dalam meningkatkan kesadaran santri dalam melakukan sholat berjamaah dinilai cukup baik. Hal ini terbukti berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan peneliti, para santri dengan tertib berangkat ke masjid ketika sudah tiba waktu sholat berjamaah, para ustadzah pun juga melakukan hal serupa. Bahkan untuk mengantisipasi keterlambatan dalam mengikuti sholat berjamaah, para santri memilih untuk mengantri mengambil air wudhu sebelum adzan dikumandangkan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah seorang bagian pengasuhan santri, ia juga mengatakan hal yang serupa. Para santri sudah menyadari betapa pentingnya sholat berjamaah. Hal ini terbukti, tanpa perlu sering dimarahi dan dihukum, mereka sudah melaksanakan apa yang menjadi tuntutan mereka.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dian Wahyu Eka Puspitasari

NIM : 210316432

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

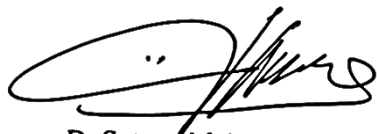
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Lembaga Pesantren Bagian Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Berjamaah (Studi Kasus Di Pondok Modern Arrisalah).

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

9 November 2020



Dr. Sutoyo, M. Ag

NIP.196411162001121002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Kharisul Wathoni, M. Pd. I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **DIAN WAHYU EKA PUSPITASARI**
 NIM : 210316432
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : **PERAN BAGIAN PENGASUHAN SANTRI DALAM
 MENINGKATKAN KESADARAN SHOLAT BERJAMAAH
 (STUDI KASUS DI PONDOK MODERN ARRISALAH)**


Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
 Tanggal : 24 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
 Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu
 Tanggal : 2 Desember 2020

Ponorogo, 7 Desember 2020

Kapal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

 Dr. AHMADI, M.Ag.
 NIP. 196312171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. AB. MUSYAFAT FATHONI, M.Pd.I**
3. Penguji II : **Dr. SUTOYO, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DIAN WAHYU EKA PUSPITASARI

NIM : 210316432

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Skripsi : PERAN LEMBAGA PESANTREN BAGIAN PENGASUHAN SANTRI
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SHOLAT BERJAMAAH
(STUDI KASUS DI PONDOK MODERN ARRISALAH).

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia bahwa naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 Desember 2020

Penulis



DIAN WAHYU EKA.P



IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Wahyu Eka Puspitasari

NIM :210316432

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas :Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Lembaga Pesantren Bagian Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Berjamaah (Studi Kasus Di Pondok Modern Arrisalah)

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri,bukan merupakan pengambilan alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi in hasil jiplakan,maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, November 2020



Dian Wahyu Eka Puspitasari

NIM: 210316432

IAIN
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah kepada Allah SWT merupakan suatu hal yang sangat penting, karena Allah SWT adalah dzat yang menciptakan manusia, bahkan dunia seisinya. Allah SWT mewajibkan ibadah kepada umat manusia bukan untuk kepentingan-Nya, melainkan untuk kebaikan kita sendiri, agar kita mencapai derajat taqwa yang dapat menyucikan kita dari kesalahan dan kemaksiatan, sehingga kita dapat keuntungan dengan keridhaan Allah SWT dan surga-Nya serta dijauhkan dari api neraka dan adzab-Nya.

حَافِظُوا عَلَيَّ الصَّلَاةِ وَالصَّلَاةَ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Peliharalah shalat kalian, dan shalat shalat wustha. Berdirilah untuk Allah dengan khusuk. (Qs. Al-Baqarah: 238)¹

Yang dimaksud dengan shalat dalam ayat ini ialah shalat dengan rukun-rukun anggota tubuh lahiriyah dengan dilakukan gerak jasmani, seperti berdiri, merapalkan bacaan, rukuk, sujud, duduk, bersuara dan melafalkan do'a. Inilah sebabnya, perintah Allah dalam ayat ini berbentuk jamak, yaitu peliharalah shalat kalian.²

Sholat ialah suatu kewajiban bagi setiap muslim yang sudah baligh. Jadi siapapun itu, jika ia seorang muslim, maka ia harus melaksanakan sholat. Sholat terdiri dari 2 jenis, yaitu sholat wajib dan sholat sunnah. Sholat wajib ialah sholat yang harus dilakukan, sedangkan sholat sunnah ialah sholat yang dilakukan atau tidak tergantung dari pilihan orang tersebut.

¹ Terjemah Al-Qur'an departemen agama.

² Syekh Abdul Qadir al-Jailani, terj: Sirrul Asrar Wa Mazharul Anwar Fima Yahtaju ilaihi al-Abrar, *The secret of secret* (Jakarta Selatan: Tuross, 2017) 143

Shalat berjamaah ialah shalat bersama yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya dua orang atau lebih dengan adanya imam dan makmum. Shalat berjamaah mempunyai berbagai keutamaan diantaranya yaitu mendapatkan pahala dua puluh tujuh derajat dibandingkan dengan shalat yang dikerjakan sendirian.

Hukum berjamaah itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan jenis shalat yang mengharuskan berjamaah. Terkadang hukumnya *fardhu* (wajib), seperti mendapatkan rokaat terakhir pada shalat jumat. Terkadang merupakan syarat sahnya shalat. Seperti sholat 2 hari raya menurut mazhab yang ada, berjamaah merupakan syarat bagi 2 shalat ini. Terkadang hukumnya *mandub* (dianjurkan), seperti sholat tarawih dan witr dalam bulan ramadhan, serta shalat gerhana. Terkadang hukumnya *mubah*, ini diperuntukkan untuk shalat sunnah yang mutlak.

Selama ini, diakui atau tidak, salah satu sunnah Nabi yang kerap terabaikan ialah sunnah berjamaah. Dengan sangat mudah kita saksikan, bagaimana masjid-masjid di kota-kota besar dengan bangunan yang megah ternyata ketika tiba waktu shalat yang ikut berjamaah hanya setengah baris. Paling banyak shalat maghrib yakni satu baris setengah, dan rata-rata yang mengikuti shalat berjamaah ialah mereka yang sudah berusia senja.

Setelah diteliti lebih lanjut, ternyata masih banyak anak usia remaja atau sekitar usia 13-18 tahun yang masih memilih untuk sholat sendiri dirumah dibanding melakukan sholat berjamaah. Hal ini pun ternyata tidak luput terjadi di pondok modern Arrisalah. Masih banyak santri yang belum membiasakan diri mereka untuk melakukan sholat berjamaah di masjid maupun mushola di rumah mereka. Hal ini terjadi ketika bulan awal mereka masuk pondok, kelas 1 tsanawiyah, banyak dari mereka yang masih enggan atau belum mau melaksanakan sholat berjamaah. Namun lambat laun mereka mulai mau dan terbiasa untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Hal tersebut diatas, tidak luput dari peran bagian pengasuhan santri, selaku penggerak kedisiplinan di Pondok Modern Arrisalah. Mereka berperan penting dan memiliki strategi tersendiri dalam meningkatkan kesadaran santrinya dalam melakukan sholat berjamaah.

Menyadari akan pentingnya sholat jamaah serta peran yang diemban oleh pengasuhan santri dalam membina kesadaran santri untuk melakukan sholat berjamaah, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana peran dan apa upaya atau usaha yang dilakukan bagian pengasuhan santri dalam menanamkan kesadaran dalam diri santri untuk melakukan sholat berjamaah.

B. Fokus Penelitian

Karena keterbatasan waktu dan luasnya cakupan penelitian, jadi peneliti disini membatasi penelitiannya pada peran dan strategi yang dilakukan bagian pengasuhan untuk membiasakan santri melaksanakan sholat berjamaah

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran lembaga pesantren bagian pengasuhan santri dalam meningkatkan kesadaran santri untuk melakukan sholat berjamaah?
2. Bagaimana strategi yang digunakan lembaga pesantren bagian pengasuhan santri dalam meningkatkan kesadaran sholat berjamaah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran lembaga pesantren bagian pengasuhan santri dalam meningkatkan kesadaran santri untuk melakukan sholat berjamaah.
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan lembaga pesantren bagian pengasuhan santri dalam meningkatkan kesadaran sholat berjamaah

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan yang berharga dalam dunia pendidikan, terutama kepada pendidik agar bisa lebih baik lagi dalam penggunaan upaya untuk membiasakan peserta didik melaksanakan sholat berjamaah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah/Lembaga

Sebagai rujukan untuk kedepannya dalam pengembangan upaya yang harus dilakukan untuk membiasakan peserta didik selalu melaksanakan sholat berjamaah.

b. Bagi peserta didik

Untuk membuat mereka lebih menyadari pentingnya sholat berjamaah.

c. Untuk pendidik

Sebagai bahan masukan dan referensi, khususnya untuk bagian pengasuhan dalam pengembangan upaya untuk membiasakan santri melaksanakan sholat berjamaah.

d. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperdalam pengetahuan tentang upaya dan metode pembiasaan sholat berjamaah.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih sistematis sehingga tampak adanya gambaran yang terarah, logis dan saling berhubungan antara sub bab dengan bab berikutnya. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi 6 bab. Bagian-bagian dalam 6 bab tersebut merupakan

satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat terpisahkan untuk mencapai tujuan pembahasan agar dapat tergambarkan dengan baik.

Sebelum masuk pada bab pertama, peneliti akan mencantumkan dan menguraikan tentang *cover* atau halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, dan pada bagian akhir adalah daftar isi. Maka penelitian ini disusun ke dalam enam bagian sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang akan menjabarkan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan dilengkapi dengan sistematika pembahasan.

BAB II, membahas telaah hasil penelitian terdahulu, kajian Teori tentang penjelasan tentang teori yang dapat digunakan atau relevan sebagai landasan untuk meneliti tentang peran bagian pengasuhan santri dalam meningkatkan kesadaran sholat berjamaah di pondok modern Arrisalah.

BAB III, menjelaskan metode penelitian yang akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, serta tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV, Deskripsi data. Bab ini membahas tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian: letak geografis pondok modern Arrisalah, sejarah berdirinya pondok modern Arrisalah, visi misi dan tujuan pondok modern Arrisalah, Struktur organisasi dan sarana prasarana yang ada di pondok modern Arrisalah.

BAB V, Pembahasan. Pada bab ini membahas tentang analisa data terkait bagaimana peran lembaga pesantren bagian pengasuhan santri dalam meningkatkan kesadaran sholat berjamaah di pondok modern Arrisalah,

BAB VI, Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari hasil penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain mengambil sumber dari buku-buku yang relevan, penulis juga menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penyusunan penelitian ini. Hal tersebut dilakukan agar menghindari terjadinya kesamaan atau plagiasi dalam proses penyusunan skripsi. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Bashori, "*Kedisiplinan Shalat Berjamaah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Pondok Modern Selamat Kendal*" (2017). Adapun hasilnya ialah : 1. Pelaksanaan kedisiplinan shalat berjamaah di Pondok modern Selamat Kendal berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari kegiatan yang ada disana, semua civitas akademik diwajibkan untuk melaksanakan sholat berjamaah. Selain itu, adanya para guru, pihak asrama, serta karyawan ikut membantu dalam mensukseskan kegiatan shalat berjamaah dengan tepat waktu. Faktor yang mendukung berjalannya program ini ialah, a. kinerja guru, pihak asrama dan karyawan yang berpengalaman serta bertanggung jawab dalam segala segi menjadi faktor pendukung berjalannya program kedisiplinan shalat berjamaah, b. Peningkatan keefektifan sarana dan prasarana dalam menjalankan shalat. Faktor yang menghambat berjalannya program ini antara lain: a. Kelengahan guru, b. Ketidakhadiran guru dikarenakan sakit atau sedang berhalangan datang, c. Jeda membangunkan siswa, d. Padatnya aktivitas di sekolah, sehingga siswa terlalu lelah dan jauhnya jarak menuju masjid.

- b. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Tri Lastuti, "*Pembiasaan Shalat Berjamaah Pada Siswa SMP Negeri 1 Kutasari Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga*" (2018). Pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Kutasari dilaksanakan melalui 3 tahapan. Yaitu : 1. Tahapan perencanaan, yang meliputi : merumuskan tujuan shalat berjamaah, peserta atau siswa yang mengikuti shalat berjamaah, pembina atau pendamping shalat berjamaah. 2. Tahapan pelaksanaan, 3. Evaluasi pembiasaan shalat berjamaah setiap sebulan sekali. Pembiasaan shalat jamaah di SMP Negeri 1 Kutasari berjalan dengan baik. Hal ini juga di dukung oleh peran orang tua siswa. Sejak anak kecil, Para orang tua sudah berupaya untuk melatih anak-anaknya melaksanakan shalat lima waktu. Mereka juga mengajarkan tata cara shalat secara langsung, sesuai dengan syarat dan rukunnya.
- c. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fawaid, "*Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Di Sekolah Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi Warga Sekolah Di MTs Miftahul Ulum Pucang, Kradinan, Dolopo, Madiun*" (2018). Pembiasaan shalat jamaah yang diterapkan di MTs Miftahul Ulum ialah suatu kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari oleh para siswa, guru dan karyawan. Kontribusi pelaksanaan shalat jamaah ini dalam peningkatan tali silaturahmi siswa-siswi MTs Miftahul ulum dinilai berpengaruh positif. Tidak hanya terhadap pribadi anak saja, namun juga kepada orang lain, misalnya : teman, guru, kepala sekolah.
- d. *Keempat*, skripsi dari Lalu Ahmad Ramli, "*Peran Guru Fiqih Dalam Membina Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa Kelas VII A MTs Fathurrahman Jeringo Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat*"

Tahun Pelajaran 2016/2017 (2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peran guru fiqih dalam membina kedisiplinan shalat berjamaah siswa kelas VII A MTs Fathurrahman tampak dalam keadaan yang baik. Guru berperan sebagai pelaksana pembelajaran fiqih di kelas, penghimbau shalat berjamaah, serta sebagai pendamping dalam pelaksanaan shalat berjamaah para siswa. Strategi yang digunakan oleh guru fiqih kelas VII A MTs Fathurrahman terdiri dari penerapan metode pembiasaan melalui bimbingan khusus, dan pemberian sanksi atau hukuman.

Dari empat penelitian diatas, jika dilihat ada beberapa persamaan, yaitu membahas tentang pentingnya pelaksanaan shalat berjamaah dalam kehidupan, juga membahas tentang metode ataupun strategi yang digunakan dalam pembiasaan shalat berjamaah. Peneliti sendiri meneliti tentang “Peran Lembaga Pesantren Bagian Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Berjamaah (Studi Kasus Di Pondok Modern Arrisalah)”, hal ini hampir serupa dengan empat penelitian diatas, namun tentu saja memiliki konteks, waktu dan lokasi yang berbeda. Hal ini dilakukan agar bisa menjadi acuan atau rujukan lain yang bisa memberikan sumbangan yang bermanfaat di masa yang akan datang.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Prof. Dr. Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren.³

³ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No 1 (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2017), 64

Pondok pesantren berasal dari 2 kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa arab “*Funduq*” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe- dan akhiran –an yang berarti para penuntut ilmu.

Menurut istilah, pondok pesantren adalah “lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.”⁴

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh tokoh terkait dengan pengertian pondok pesantren:

1. Abdurrahman Wahid, pesantren ialah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (biasa disebut kyai), masjid: tempat pengajaran diberikan dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.⁵
2. Mahmud yunus, mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama islam.
3. Imam Zarkasyi, secara definitif mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁶

⁴ Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia”, dalam *Jurnal Darul ‘Ilmi* volume 01 no 02, 2013, hal 166

⁵ Abdurrahman Wahid, “Pesantren sebagai Subkultur,” dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. 5 (Jakarta: LP3ES, 1995), 40.

⁶ Amir Hamzah Wirosukarto, et.al., *KH, Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo:Gontor Press) 5

Pesantren dipimpin oleh kyai. Untuk mengatur kehidupan pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya dalam pesantren *salaf* (tradisional) disebut "*lurah pondok*". Tujuan santri dipisahkan dari orangtua dan keluarga mereka ialah agar mereka belajar hidup mandiri, dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kyai juga dengan Allah SWT.

Ada beberapa elemen pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

- a. Pondok tempat menginap para santri.
- b. Santri: peserta didik,
- c. Masjid : sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren
- d. Kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama dan kharisma yang dimilikinya,
- e. Kitab kuning : sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman.⁷

Pesantren ialah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan islam. Sistem pendidikan pesantren dapat diselenggarakan dengan biaya yang relatif murah, karena semua kebutuhan belajar mengajar disediakan bersama oleh para anggota pesantren dengan dukungan masyarakat sekitarnya.⁸

Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Definisi pesantren yang dikemukakan oleh Imam Zarkasyi (pendiri

⁷ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", 65

⁸Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", 167

Pondok Modern Darussalam Gontor) sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam menentukan elemen-elemen pesantren, seperti: Kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran agama Islam. Walaupun sama dalam menentukan elemen-elemen pesantren, namun keduanya mempunyai perbedaan dalam menentukan materi pelajaran pesantren hanya terbatas pada kitab-kitab klasik dengan metodologi pengajaran, yaitu sorogan dan wetonan. Sedangkan Zarkasyi tidak membatasi materi pelajaran pesantren dengan kitab-kitab klasik, serta menggunakan metodologi pengajaran sistem klasikal (*madrasi*).⁹

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu di dalamnya, unsur-unsur inilah yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Ada beberapa aspek yang merupakan unsur dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam, mengingat pesantren merupakan subkultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Abdur Rahman Saleh, bahwa, pondok pesantren memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Ada kyai yang mengajar dan mendidik,
- b. Ada santri yang belajar dari kyai.
- c. Ada masjid, dan
- d. Ada pondok/asrama tempat para santri bertempat tinggal.¹⁰

2. Pondok Modern

Keberadaan pesantren di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan yang terjadi ini membuat keragaman pondok pesantren semakin bervariasi. Pondok pesantren telah banyak melakukan perubahan.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1995) 44

¹⁰ Abdur Rahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI) 10

Perubahan tersebut terjadi karena banyak kritik mengenai pondok pesantren tradisional, sehingga pendidikan Islam melahirkan madrasah dalam pesantren sekitar tahun 1970-an. Sistem ini membuat santri tidak hanya mempelajari ilmu agama saja, tetapi juga mempelajari ilmu pengetahuan umum.¹¹

Pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieliminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem *muallimin*.¹²

Jadi kesimpulannya ialah, pesantren modern ialah sebuah lembaga pendidikan pesantren yang tidak hanya mengajarkan tentang ilmu menggunakan kitab-kitab, namun juga pesantren yang sudah mengajarkan tentang hal-hal yang serupa dengan sekolah pada umumnya. Memiliki kurikulum yang sama dengan lembaga pendidikan lain. Selain hal tersebut, sistem dan nilai yang ada di pondok modern juga telah berubah, tidak sama dengan pesantren salafiyah. Hal tersebut dapat dilihat pada sistem dan kultur pesantren modern yang sangat berbeda dengan pesantren salafiyah. Misalnya: a) perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau soragan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah). b) pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab, c) bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, d) lulusan pondok pesantren diberikan syahadah

¹¹ Rahma Dani Pudji Astuti, "Perubahan Pondok Pesantren Modern di Perkotaan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Adzkar Tangerang Selatan, Banten" dalam *Jurnal Sosiologi volume, 22* (Universitas Indonesia, 2017), 264

¹² Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern" dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 1*, fakultas agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, (Indramayu, 2015), 62

(ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut, ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

Agar lebih spesifik untuk mengidentifikasi terkait pesantren modern, Pesantren modern memiliki ciri khas sebagai berikut:

1. Penekanan pada bahasa arab percakapan.
2. Memiliki buku-buku literatur bahasa arab kontemporer (bukan klasik.kitab kuning)
3. Memiliki sekolah formal dibawah kurikulum Diknas dan Kemenag.
4. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan,wetonan dan bandongan.¹³

Sistem negara sudah diterapkan oleh pesantren jenis ini yang disertai dengan pembelajaran pelajaran umum. Sistem ujian pun juga sudah menggunakan ujian Negara. Pada pelajaran tertentu sudah kurikulum Kementerian Agama yang dimodifikasi oleh pesantren sendiri sebagai ciri khas kurikulum pesantren. Sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Sementara santri sebagian besar menetap di asrama yang sudah disediakan dan sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas.

Sedangkan peran kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

¹³ *Ibid.*, 63

Agar lebih spesifik, untuk mengidentifikasi pesantren modern, penulis mencoba menyampaikan unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern sebagai berikut: 1). Penekanan pada bahasa arab percakapan, 2). Memakai buku-buku literatur bahasa arab kontemporer (bukan klasik/kتاب kuning). 3). Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas atau Kemenag, 4). Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan dan wetonan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pesantren modern tidak sepenuhnya diajarkan pengetahuan tentang kitab-kitab klasik, akan tetapi lebih banyak membahas kitab/buku kontemporer yang dianggap relevan dengan tuntutan zaman. Ini bisa dilihat pada pesantren-pesantren yang menerapkan sistem madrasah keagamaan.

Akan tetapi, ada pula sebagian pesantren yang memperbaharui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tetap terpaku pada sistem pengajaran klasik (wetonan,bandongan) dan materi kitab-kitab kuning, tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran,materi pelajaran, sarana dan prasarananya di desain berdasarkan sistem pendidikan modern.¹⁴

3. Bagian Pengasuhan santri

Pengasuhan berasal dari kata asuh yang berarti menjaga (merawat dan mendidik), memimpin (membantu, melatih dan sebagainya) orang atau negekepramukaanri supaya dapat berdiri sendiri. Jadi pengasuhan dapat diartikan sebagai orang yang mengasuh : wali (orang tua dalam keluarga kyai dalam pesantren).

Pola pendidikan pesantren condong mengacu pada dua hal, yaitu jalur asuh dan jalur ajar. Pendidikan dengan jakur asuh adalah pola pendidikan santri yang

¹⁴ Abdul Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT.Lkis Pelangi Aksara 2005) 19

berkaitan dengan semua kegiatan dan kehidupan disiplin santri di luar jam sekolah atau dengan gambaran lain jalur asuh bisa dikatakan sebagai pola pendidikan santri di dalam asrama. Sedangkan jalur ajar itu sendiri adalah pola pendidikan santri selama di dalam kelas yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar dan disiplin sekolah.

Tugas pengasuhan santri ialah memberikan bimbingan, pegajaran dan pengembangan kepada para santri, yakni pada aktivitas ekstra kurikuler yang meliputi keorganisasian, kepramukaan, bahasa, disiplin, olahraga keterampilan, kesenian, akhlak dan ibadah.

Pengasuhan santri ialah suatu wadah yang berfungsi sebagai motor penggerak kehidupan santri di pondok pesantren. Pengasuhan sebagai pembantu pimpinan dalam menegakkan disiplin dan sunah-sunah pesantren, serta mengatur pola pikir dan kreatifitas kehidupan santri.

Bagi pondok modern, pendidikan bukan hanya di dalam kelas, melainkan juga pengawasan terhadap kehidupan santri selama 24 jam penuh di pondok. Itulah sarana yang tepat dan strategis untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan islami, yang mengacu pada nilai-nilai filsafat hidup pondok yang tertuang dalam panca jiwa keikhlasa, kesederhanaan, berdikari, ukhwah islamiyah dan jiwa kebebasan.

Dapat disimpulkan bahwa, pengasuhan santri merupakan sebuah departemen yang berada langsung dibawah kendali pimpinan pondok pesantren yang bertugas mengatur dan membina seluruh kegiatan santri diluar jam sekolah dari mulai bangun sampai tidur kembali.

Bagian pengasuhan di pondok modern Arrisalah ini serupa dengan bagian santri di pondok lain. Fungsi dan kinerja pun serupa, yaitu memberikan bimbingan dan arahan untuk peserta didik, terkait bakat dan minat mereka.

Di pondok modern arrisalah ini, bagian pengasuhan memberikan arahan-arahan yang baik kepada peserta didik untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya kabur dari asrama, melanggar peraturan yang ditetapkan serta hal-hal lain yang semestinya tidak dilakukan.

Selain itu, bagian pengasuhan juga memelihara agar peraturan yang sudah ditetapkan bisa terjaga dengan baik, dan selalu dipatuhi oleh para santrinya. Hal ini terbukti bahwa diadakannya kumpul dan arahan yang dilakukan para staff di setiap hari jumat, hal ini dilakukan untuk mengevaluasi pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Kehidupan santri di pondok modern Arrisalah selama 24 jam tidak lepas dari disiplin, baik itu disiplin *ubudiyah*, bahasa ataupun seluruh aktifitas santri sehari-hari. Oleh karenanya pengasuhan santri menjadi sentra dalam pengendalian disiplin santri.

Dalam menegakkan disiplin santri, pengasuh santri lebih menekankan pada kesadaran akan pentingnya kehidupan berdisiplin dan tindakan-tindakan pencegahan dan menghilangkan sanksi fisik, dengan demikian diharapkan seluruh santri menyadari betul akan penting hidup dengan disiplin. Kesadaran yang terlahir benar-benar dari hati nurani seluruh santri dan buksn karena unsur keterpaksaan di dalamnya.

Fungsi bagian pengasuhan santri selain untuk menguatkan peraturan yang ditetapkan, juga menjadi tempat penyelesaian masalah bagi para santri. Serupa dengan bimbingan dan konseling pada umumnya, bagian pengasuhan santri juga membantu santri jika santri memiliki masalah, bisa masalah dengan teman sekamar, masalah dengan kakak kelas, masalah dengan kesehatan juga permasalahan dengan diri mereka sendiri.

Sebagai cara untuk pengoptimalan kerja pengasuhan dan pemerataan sentuhan kepada seluruh santri, lembaga ini memperfungsikan para ustadzah sebagai pembimbing dan penanggung jawab pada setiap sektor kegiatan yang ada. Sebagai penanggungjawab sektor kegiatan, semua guru pembimbing diberi wewenang khusus oleh pengasuh untuk mengambil inisiatif dan langkah-langkah demi kelancaran jalannya aktifitas santri.

Bagian pengasuhan santri memiliki kerja sama dalam melaksanakan tugas, bisa dengan bagian lainnya maupun dengan orang tua santri. Seperti yang terdapat dalam bimbingan dan konseling, kerjasama dengan berbagai pihak potensial (stakeholder) perlu untuk dilakukan. Kerjasama ini dilakukan dalam perencanaan program, implementasi bahkan evaluasi dan pengembangan pada bimbingan dan konseling.¹⁵ Hal yang sekiranya bisa dilakukan untuk bekerjasama dengan pihak terkait ialah :

- a. Mengadakan kunjungan ke rumah santri yang memiliki masalah. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi yang akurat dari pihak dekat, yaitu keluarga. Kunjungan rumah pada umumnya dilakukan untuk kondisi-kondisi khusus, terutama dalam persoalan yang berat.
- b. Konverensi khusus. Di pondok arrisalah ini, sesekali diadakan pertemuan dengan para wali santri. Hal ini dimaksudkan untuk mengenal para wali santri dan juga untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi secara umum. Misalnya, para santri yang sering melanggar peraturan, sehingga sering mendapat hukuman. Pertemuan ini dilakukan jika memang dirasa perlu untuk menyelesaikan masalah santri. Pelibatan ini dilakukan dengan

¹⁵ Fajar santoadi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2010), 76

mempertimbangkan terjaminnya asas kerahasiaan dan kesejahteraan fisik dan mental siswa. Jika hal ini bisa mengancam fisik dan mental siswa, maka pelibatan orang tua dalam konverensi tidak perlu dilakukan.

- c. Konsultasi. Ialah layanan saling memberi informasi tentang situasi, persoalan, kebutuhan, perkembangan dan berbagai usaha yang dibutuhkan untuk membantu siswa antara konselor dan dengan pendidik lain (sesama staff atau pengajar, orang tua). Pada dasarnya layanan konsultasi diberikan kepada para orang tua yang membutuhkan (dalam keadaan mendesak).

Selain hal tersebut, pengasuhan santri juga membantu dalam mendidik santri dalam hal ibadah. Pengasuhan santri memiliki peran dalam kedisiplinan beribadah di pondok Arrisalah. Terlebih lagi terkait sholat berjamaah.

Pengasuhan santri berperan dalam membiasakan santri untuk mengikuti sholat berjamaah.

Pengasuhan santri memiliki strategi dan metode tersendiri untuk membiasakan para santri agar terbiasa melakukan sholat jamaah.

4. Kesadaran Sholat Berjamaah

a. Sholat Berjamaah

Sholat jamaah merupakan spesialisasi atau keistimewaan bagi umat nabi Muhammad Saw. Manusia yang pertama kali melakukan sholat berjamaah ialah Nabi Muhammad. Sholat berjamaah ialah sholat yang dikerjakan bersama-sama paling sedikitnya adalah imam dan seorang makmum.

Berjamaah merupakan miniatur kehidupan sosial. Disana terdapat pemimpin (imam) dan yang dipimpin (makmum) dalam sebuah ruang suci

(masjid) dengan sistem shaf yang ditekankan tertib, lurus, rapat dan tidak menyisakan ruang kosong.¹⁶

Jika diperhatikan lebih seksama, dalam tata cara shalat berjamaah, tampak jelas bagaimana islam seribu empat ratus dua puluh tahun yang lampau menanamkan nilai-nilai kepemimpinan. Sesuatu yang patut dijadikan renungan kita bersama di tengah situasi kebangsaan yang sedang mengalami masalah, salah satunya dipicu karena krisis kepemimpinan.¹⁷

Shalat jamaah terdiri dari seseorang yang menjadi imam, dan satu atau lebih orang yang menjadi makmum. Makmum ini bisa terdiri dari siapa saja, laki-laki ataupun perempuan. Menjadi imam ialah sesuatu yang butuh tanggung jawab, maka dari itu, untuk menjadi seorang imam ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Diantaranya ialah :

1. Islam. Seorang imam harus beragama islam. Adapun untuk orang fasik atau ahli bid'ah, kita boleh melaksanakan sholat dibelakangnya, tapi hukumnya makruh.

Hanabilah berpendapat bahwa tidak sah shalat di belakang orang fasik. Hal ini sesuai dengan hadis dari Sa'id bin Khalad : bahwa seorang laki-laki yang pernah mengimami suatu kaum, dan dia meludah ke arah barat, sedangkan Rasulullah melihat hal itu, lalu Rasulullah bersabda :

*“janganlah kalian shalat di belakangnya”. Hal ini dikarenakan laki-laki tersebut berbuat tidak baik kepada Allah dan Rasul-NYA.*¹⁸

¹⁶ Asep Muhyiddin dan Salahudin, *Salat: Bukan sekedar Ritual* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006) 280

¹⁷ *Ibid*, 281

¹⁸ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat menurut Empat Madzhab*, terj.Ahmad Yaman,sunt.Muslich Taman (Jakarta :Pustaka Al-Kautsar, 2012) 317

2. Baligh. Seorang imam itu harus baligh. Tidak sah seorang yang telah baligh diimami oleh anak kecil dalam sholat fardlu. Tetapi dalam sholat sunat boleh. Akan tetapi hanafiyah berpendapat tidak boleh walaupun pada shalat sunat diimami oleh anak kecil.

As-syafi'iyah berpendapat boleh diimami oleh anak kecil yang telah mumayyiz, baik pada sholat wajib atau shalat sunat, kecuali dalam shalat jum'ah jika jumlah jamaah tidak sempurna kecuali dengan anak kecil tersebut.

3. Berakal. Tidak sah seorang imam yang gila atau mabuk, sebelum ia sembuh dari gila dan mabuknya. Adapun jika sudah sembuh, maka ia boleh menjadi imam.
4. Laki-laki. Tidak sah seorang wanita atau waria mengimami laki-laki dalam shalat fardlu ataupun shalat sunnah. Hal ini sesuai dengan hadis dari Jabir Ra : sesungguhnya Nabi Saw bersabda :

“janganlah seorang wanita mengimami seorang laki-laki, seorang badui kepada orang yang hijrah dan orang yang durhaka (fasik) kepada orang yang mukmin.” (HR.Ibnu Majah).

Namun apabila makmumnya ialah wanita, maka hal ini diperbolehkan dan sah hukumnya. Hal ini bukan hanya untuk wanita, waria pun boleh menjadi imam bagi makmum wanita. Pernyataan tersebut sesuai dengan hadist dari Ummu Waraqah :

“bahwa Nabi Saw memerintahkan kepadanya untuk mengimami kaumnya.” (Hr. Abu Dawud dan dishahihkan Ibnu Khuzaimah).¹⁹

¹⁹ *Ibid*, 318

5. Baik dan benar bacaannya. Jika seorang makmum dapat membaca, maka dia tidak boleh mengikuti imam yang buta huruf. Adapun jika sesama buta huruf maka tidak apa-apa.
6. Selamat dari udzur (penyakit). Contohnya ialah penyakit keluar darah dari hidung (mimisan) yang terus menerus, atau generis (beser) dan sejenisnya. Akan tetapi malikiyah dan As-Syafi'iyah berpendapat sah diimami oleh mereka, akan tetapi makruh, kecuali dengan sesama orang yang memiliki penyakit yang sama.
7. Suci dari hadats dan najis. Tidak sah diimami oleh orang yang memiliki hadast atau terkena najis. Adapun jika ia lupa bahwa ia dalam keadaan hadats dan ia shalat sebagai imam, serta ma'mum tidak mengetahuinya, maka jika shalatnya telah selesai, shalat sang ma'mum sah dan shalat sang imam batal.²⁰
8. Imam harus fasih lisannya. Mampu menyebutkan huruf dengan semestinya. Maka orang yang mengganti huruf ra dengan ghin atau dzal dengan sin, atau dzal dengan dzay, maka tidak sah imamanya. Bahkan batal shalatnya.
9. Hendaknya seorang imam bukanlah makmum yang masbuk. Kecuali menurut imam syafi'iyah dan hanabilah, mereka berpendapat sah mengikuti makmum yang masbuk, setelah imamanya mengucapkan salam, kecuali shalat jum'at.²¹

²⁰ *Ibid*, 319

²¹ *Ibid*, 320

Selain imam, menjadi ma'mum juga ada syaratnya. Yaitu :

- a. jangan berdiri di depan imam, maka jika ma'mum berdiri di depan imam tidak sah shalatnya, kecuali di seputar ka'bah. Adapun jika ma'mum bersebelahan dengan imam, maka shalatnya sah. Dan yang menjadi patokan dalam hal ini adalah terakhirnya kedua kaki (tumit) dan bukan pada jari-jari. Namun menurut malikiyah mereka berpendapat sah shalatnya, namun yang dilakukannya makruh. Apabila ma'mum satu orang maka berdiri di sebelah kanan imam, jika berdua atau lebih, berdiri di belakang imam.

Jika wanita hadir dalam shalat berjamaah, hendaknya ia berdiri secara terpisah di belakang laki-laki dan jangan bergabung dalam satu shaf bersama mereka, walaupun mereka ialah mahramnya.²²

- b. Ma'mum harus dapat mengontrol mengetahui dengan pasti) perbuatan imam dengancara melihat atau mendengar walaupun dengan wasilah alat penyampai (speaker atau orang, misalkan).

Sepanjang ma'mum bisa mengontrol perbuatan imam, maka shalatnya sah. Kecuali jika tempat keduanya berbeda seperti imam berada di masjid dan ma'mum di tempat yang terpisah dari masjid.

Dalam hal ini ini Malikiyah memiliki pendapat lain, yaitu tetap sah mengikuti imam, selama mampu mengetahui gerak-gerik perbuatan imam, kecuali dalam shalat jum'at.

- c. Berniat untuk mengikuti imam sejak awal shalat, dimana niat tersebut diucap bersamaan dengan takbirotul ihram seorang ma'mum.

²² *Ibid*, 321

d. Sang imam kondisinya/keadaannya tidak lebih rendah daripada ma'mum. Maka tidak sah orang yang shalat wajib mengikuti yang shalat sunat, yang mampu ruku' kepada orang yang tidak mampu untuk ruku'.orang yang berpakaian kepada orang yang telanjang. Kecuali menurut syafi'iyah, mereka berpendapat sah orang yang shalat wajib mengikuti orang yang shalat sunat dan yang berpakaian mengikuti orang yang telanjang, jika memang tidak mendapatkan kain untuk menutup auratnya.²³

e. Ma'mum harus mengikuti imam dan haram mendahuluinya. Jika ma'mum mendahuluinya dalam takbiratul ihram atau salam, maka batal shalatnya. Adapun jika dia lebih dulu mengucapkan salam dalam keadaan lupa, sang ma'mum harus mengulangi salamnya bersama imam.²⁴

f. Bersatunya shalat fardhu ma'mum dengan shalat fardhu imam. Maka tidak sah ma'mum shalat fardhu zhuhur di belakang imam yang sedang shalat fardhu ashar, dan juga orang shalat zuhur (bukan qadha) di belakang orang yang mengqadha shalat zhuhur.

g. Imam harus berniat menjadi imam shalat yang syarat sahnya bergantung para berjamaah, seperti shalat jum'at, shalat dua hari raya.²⁵

Dengan berjamaah umat akan saling mengenal (ta'aruf). Ta'aruf dalam anjuran islam merupakan jendela yang dapat mengakses persaudaraan dengan sesama bahkan dengan seluruh manusia. Modal dasar dalam

²³ *Ibid*, 325

²⁴ *Ibid*, 327

²⁵ *Ibid*, 329

memandang fakta sosial yang plural. Dengan mengenali orang lain, diharapkan kita bisa mengenali dan mampu menjadi diri sendiri.²⁶

Saling mengenal dan semangat kebersatuan (jam'iyah) ini tidak hanya sebatas dalam maknanya yang fisikal, namun di dalamnya tumbuh sikap empatik, simpatik, toleran kepada orang lain. Dengan melakukan jamaah secara benar, pada akhirnya orang lain (mereka) lambat laun mencair menjadi kita.²⁷

b. Dasar Hukum Sholat Bejamaah

Hukum sholat berjamaah ialah sunat muakkadah (sunat yang dikuatkan), yaitu dibawah wajib dan diatas sunat biasa. Menurut qaul ashah ialah fardlu kifayah.

Mengenai hukum sholat jamaah di masjid itu terdapat khilafiyah :

- a. Athak dan kawan-kawannya berpendapat berdasarkan sebiah hadis, bahwasannya hukum shalat berjamaah ialah fardu'ain.
- b. Daud berpendapat, bahwa itu jadi syarat sah sholat isya'.
- c. Ahmad dan kawan-kawannya berpendapat bahwa hukumnya ialah wajib, tanpa syarat tersebut.
- d. Jumhur ulama dan syafiiyah dan lain-lain berpendapat bahwa hukumnya ialah fardu kifayah.²⁸

Dalil naqli yang menunjukkan pentingnya sholat berjamaah ialah sabda Rasulullah SAW dari ibnu Umar, beliau bersabda :

²⁶ Asep Muhyiddin dan Salahudin, *Salat: Bukan sekedar Ritual*, 276

²⁷ *Ibid*, 278

²⁸ Ibnu Hajar al-'Asqolani, *Bulughul Maram min Adillati al-Hukmi*, terj. Badru Salam (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2006) 46

صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْقَدِيسِ سَبْعَ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري)

“sholat berjamaah itu lebih baik dari sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR. Muttafaun ‘Alaih atau Bukhari dan Muslim)²⁹

Banyak juga nash yang menunjukkan bahwa shalat berjamaah hukumnya wajib, misalnya :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَرْتَمُوا مَعَ الرَّكْعَيْنِ

“Dan dirikanlah sholat, tunaikan zakat dan ruku’ lah beserta orang-orang yang ruku’ ” (Al-Baqarah : 43)³⁰

Ayat ini ialah perintah Allah untuk mendirikan sholat jamaah. Hal ini dilihat dari kalimat “orang-orang yang ruku’ ”. orang disini ialah jamak atau lebih dari satu. Berarti orang-orang yang ruku’ atau sholat bersama.

Hukum berjamaah itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan jenis shalat yang mengharuskan untuk berjamaah. Terkadang hukumnya fardhu (wajib), seperti mendapatkan rakaat terakhir pada shalat jumat. Terkadang merupakan syarat sah nya shalat, seperti shalat yang dilakukan secara jama’ karena dalam kondisi hujan. Contah lainnya ialah sholat dua hari raya, menurut madzhab dikatakan bahwa berjamaah ialah syarat bagi sholat hari raya. Terkadang hukumnya mandub (dianjurkan), seperti shalat tarawih dan witir dalam bulan Ramadhan, serta shalat gerhana. Terkadang hukumnya menjadi mubah, yaitu untuk sholat sunat mutlak.³¹

Ada lima shalat yang disunahkan untuk dilakukan secara berjamaah :

a) Sholat ‘idhul fitri

²⁹ Terjemah hadis al-bukhori

³⁰ Terjemah Al-Qur’an departemen agama.

³¹ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat menurut Empat Madzhab*, terj. Ahmad Yaman,

- b) Sholat 'idhul adlha
- c) Sholat gerhana matahari
- d) Sholat gerhana bulan
- e) Sholat istisqo (meminta hujan).³²

c. Hikmah Sholat Berjamaah

Allah SWT telah mensyariatkan sholat berjamaah karena memiliki beberapa hikmah besar, diantaranya:

- 1) Persatuan umat, Allah SWT menginginkan umat islam menjadi umat yang satu, maka disyariatkan sholat berjamaah sehari semalam lima kali. Lalu islam memperluas jangkauan persatuan ini dengan mengadakan sholat jumat seminggu sekali supaya jumlah umat semakin besar. Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa umat islam itu umat yang satu.
- 2) Menjadi penghalang dari mengerjakan kemunkaran dan keburukan, seperti firman Allah pada surat al-'Ankabut ayat 45:

أَتْلُمَاؤُجِبَالِيكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا

تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : "Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (Sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain), Allah

³² Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin (FKI LIM), *Menuju Kesuksesan Beraqidah Islam dan Fiqih Keseharian* (Kediri: Bidang Penelitian Dan Prngembangan Lembaha Ittihadul Muballighin Pondok Pesantren Lirboyo, 2009) 60

*mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.Al- 'Ankabut: 45)*³³

- 3) Sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT. Tatkala mendengar adzan maka menyegerakan untuk memenuhi panggilan adzan tersebut kemudian melaksanakan sholat berjamaah dan meninggalkan segala urusan dunia, maka ini menjadi bukti penghambaan kepada Allah SWT.
- 4) Sholat berjamaah di masjid menumbuhkan kedisiplinan, dengan melaksanakan sholat berjamaah secara rutin, maka seseorang akan terbiasa berdisiplin dalam menjalani dan mengatur kehidupan.
- 5) Menghilangkan perbedaan status sosial. Ketika melakukan sholat berjamaah di masjid, maka sudah tidak ada perbedaan lagi antara yang kaya dan yang miskin, antara atasan dan bawahan, demikian seterusnya. Semua di hadapan Allah SWT sama, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.

d. Kesadaran

Kesadaran telah menjadi satu konsep yang sering digunakan psikologi, namun kesadaran merupakan konsep yang membingungkan dalam ilmu pengetahuan mengenai pikiran. Salah satu yang menjadi penyebab ialah karena pengertian kesadaran sangat bervariasi, sehingga tidak ada satu pengertian umum yang dapat diterima semua pihak.

Menurut seorang ahli bernama zeman, kesadaran atau *consciousness* berasal dari bahasa latin *conscio* yang dibentuk dari kata *cum* yang berarti *with* (dengan) dan *scio* yang berarti *know* (tahu). Kata menyadari sesuatu (*to be conscious of*

³³ Terjemah Al-Qur'an departemen agama.

something) dalam bahasa latin pengertian aslinya ialah “membagi pengetahuan dengan sesuatu itu dengan orang lain ataupun diri sendiri.

Natsoulas, lebih menyukai akal sehat atau bagaimana orang awam menggunakan kata kesadaran sebagaimana tercantum dalam *oxford English Dictionary (OED)*. ada 6 arti kesadaran yang dilengkapi dengan refrensinya menurut *oed* yakni :

- a. Pengetahuan bersama
- b. Pengetahuan atau keyakinan internal.
- c. Keadaan mental yang sedang menyadari sesuatu.
- d. Mengenali tindakan atau perasaan sendiri.
- e. Kesatuan pribadi yaitu totalitas impresi, pikiran, perasaan yang membentuk perasaan sadar.
- f. Keadaan bangun/terjaga secara normal.

Baars mengkaji kesadaran secara psikologis dengan mempopulerkan analisis kontrasitif untuk membandingkan kesadaran dengan ketidaksadaran. Kesadaran itu bersifat lambat sebab terkait dengan keterbatasan kapasitas baik dalam memori, perhatian selektif maupun sistem serial. Sedangkan ketidaksadaran bersifat cepat dan paralel.

Dari teori tersebut disimpulkan bahwa, kesadaran ialah kondisi dimana seseorang memiliki kendali penuh terhadap stimulus eksternal. Kesadaran mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individ sehingga akhirnya perhatiannya terpusat. Kesadaran memiliki 2 macam:

- 1) Kesadaran pasif

Adalah keadaan dimana seorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus internal maupun eksternal.

2) Kesadaran aktif

Ialah kondisi dimana seseorang menitikberatkan pada inisiatif dan mencari dan dapat menyelesaikan stimulus-stimulus yang diberikan.

Kesadaran berarti keadaan dimana seseorang mengerti, insaf dan tahu atas segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya. Secara bahasa “kesadaran” berasal dari kata “sadar” yang mempunyai arti : insaf,yakin,merasa tahu dan mengerti. Kesadaran berarti: keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan. Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan yang sebenarnya.

Menurut wujaya, kesadaran adalah kehendak dan kesadaran hukum. Sadar diartikan merasa tau, ingat keadaan sebenarnya dan ingat keadaan dirinya. Kesadaran diartikan keadaan tahu, mengerti dan merasa misalnya tentang harga diri, kehendak hukum dan lainnya.

Menurut Seokanto, terdapat empat indikator dalam kesadaran yang masing-masing merupakan satu tahapan bagi tahapan berikutnya dan merujuk pada tingkat kesadaran tertentu mulai dari terendah sampai yang tertinggi. Yaitu pengetahuan, pemahaman sikap dan pola perilaku atau tindakan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kesadaran yaitu seseorang dalam keadaan insaf,mengerti,tentang dirinya dan hukum-hukum ataupun peraturan yang berlaku terhadap dirinya, termasuk peraturan dan perintah ajaran agama islam yang mengatur segala perbuatan dalam kehidupannya yang harus dijalankannya dengan taat dan patuh.

e. Kesadaran sholat berjamaah.

Kesadaran beragama adalah bagian integral dari aspek-aspek perkembangan remaja yang harus di kembangkan secara optimal, agar remaja memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama, agar remaja memperoleh kematangan sistem moral yang membimbing perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran beragama pada anak remaja bisa dilihat dari aspek ritual, diantaranya melalui aktivitas sholat dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas sholat adalah bagian dari kesadaran beragama remaja. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-NYA :

.....وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

“orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat, tentu beriman kepada Al-Qur’an dan mereka selalu memelihara sholatnya.” (Qs al-An’am: 92)³⁴

Seperti yang dijelaskan diatas, sholat berjamaah merupakan suatu ibadah yang sangat dianjurkan bagi setiap muslim terutama bagi laki-laki.

Kesadaran dalam melaksanakan sholat berjamaah berarti. Seseorang dengan keadaan sadar dan tahu untuk melakukan sholat berjamaah dan senang hati serta tanpa adanya paksaan melaksanakan sholat berjamaah. Hal ini terjadi karena seseorang tersebut sadar atau tahu bahwa sholat ialah suatu kewajiban yang mutlak dan sholat berjamaah ialah suatu syariat yang dianjurkan oleh Rasulullah.

³⁴ Terjemah Al-Qur’an departemen agama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif penelitian yang peneliti lakukan bermaksud untuk melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh bagian pengasuhan santri di pondok modern Arrisalah untuk membiasakan santri melakukan sholat berjamaah. Sehingga peneliti memilih penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial dan dilakukan dengan sadar dan terkendali, sebagai sebuah kegiatan ilmiah, penelitian kualitatif sangat peduli dengan persoalan cara data dianalisis, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.³⁵

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif studi kasus, Studi kasus yakni suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.³⁶ Pemaknaan studi kasus sering disebut dengan konteks "*the wild boy*" adalah usaha untuk mempelajari tentang pengaruh dalam suatu subyek penelitian yang terus berkembang sebagai dokumen walaupun terisolasi. Untuk menggali dokumen-dokumen tersebut melakukan langkah studi kasus sebagai berikut:

³⁵ Afriza, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 173.

³⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 20.

- a. Memilah gejala dengan rinci.
- b. Menyeleksi media yang tepat untuk observasi.
- c. Mengkategorikan tentang fungsi gejala.
- d. Membuat perencanaan sampling untuk memperoleh ketepatan sasaran.
- e. Menetapkan kode-kode agar dapat diterapkan secara kondisi.
- f. Dilakukan analisis data.

Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif dan memusatkan pada hasil interview terhadap individu tentang suatu yang ada di sekitarnya. Alasan untuk merumuskan tentang apa yang terjadi pada lapangan penelitian sebagai kasus merupakan hal yang mendasar dalam penelitian kualitatif, penelitian dalam kasus-kasus memerlukan kegiatan yang terus-menerus dan mendalam untuk menggali ide dalam kasus, karena pada suatu kasus tersebut akan muncul pada suatu konteks dan situasi tertentu. Tugas peneliti dalam kasus sebaiknya mengembangkan dimensi tentang kasus yang diteliti, kemudian membuat penjelasan dari gambaran tentang kasus tersebut untuk diperlihatkan dan diangkat sebagai data penelitian.

Studi kasus memanfaatkan teknik-teknik telaah pengamatan dan bertujuan memberikan gambaran suatu situasi tertentu sedemikian rupa sehingga diperoleh kejelasan tentang suatu yang lebih fokus.³⁷

3. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti adalah sebagai aktor sekaligus pengumpulan data. Instrument selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung, oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai partisipasi penuh, pengamat, partisipan atau pengamat

³⁷ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 75-81.

penuh. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting peneliti dilokasi sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

38

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Modern Arrisalah, jl. Ponorogo-Pacitan, Gundik, Slahung Ponorogo.

5. Data dan Sumber Data

Sumber data bukti yang dibahas di sini adalah sumber bukti yang paling biasa digunakan dalam melakukan penelitian studi kasus; (1) dokumentasi, (2) catatan arsip, (3) wawancara, (4) pengamatan langsung, (5) pengamatan partisipan, dan (6) artefak fisik. Namun harus sadar bahwa suatu daftar sumber data lengkap dapat sungguh-sungguh luas, termasuk film, foto, dan videotape.³⁹

Sumber data utama dalam penelitian meliputi mencari informasi dengan observasi langsung ke Pondok Modern Arrisalah dan wawancara kepada bagian pengasuhan, bagian keamanan santri di pondok modern Arrisalah.

6. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dikerjakan berdasarkan pengalaman.⁴⁰ Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknis kondisi yang alami sumber data primer dan lebih banyak

³⁸Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2018* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018), 45.

³⁹ Abdul Manab, *Menggagas Penelitian Pendidikan Pendekatan Studi Kasus* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 155

⁴⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), 82.

pada teknik observasi berperan serta, wawancara secara mendalam dan dokumentasi⁴¹.

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku,, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan, tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya terkait hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Dalam melakukan pengamatan peneliti terlibat secara pasif, artinya, artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Peneliti hanya mengamati interaksi sosial yang mereka ciptakan, baik dengan sesama subjek penelitian maupun dengan pihak luar.⁴²

Observasi yang digunakan yaitu observasi non-partisipan, artinya peneliti hanya mengamati tanpa melakukan apapun.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serata perasaan yang tepat, Wawancara atau interview dapat diartika juga sebagai suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁴³

Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami

⁴¹ M.Djunaidi Ghoni Dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 164.

⁴² *Ibid.*, 165.

⁴³ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 113.

subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian, ke dua apa yang di tanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan masa yang akan mendatang.⁴⁴

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, hal ini bertujuan agar wawancara dapat berlangsung luwes, arahnya lebih bisa terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak sehingga diperoleh informasi, keterangan data yang lebih kaya.⁴⁵ Informan dalam wawancara ini adalah bagian pengasuhan santri dan bagian keamanan santri di pondok modern Arrisalah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, adalah berasal kata dokumen yang artinya barang-barang ditulis, dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya⁴⁶

Studi dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya⁴⁷

⁴⁴ M. Djunaidi Ghony, Fauzan Ala Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 177.

⁴⁵ *Ibid.*, 178.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta 2013), 201.

⁴⁷ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 105.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, analisis data merupakan aktivitas data merupakan pengorganisasian data.⁴⁸ \

Analisis data dalam kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahapan penulisan laporan, oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua hal terpisah seperti yang lazim dilakukan dalam penelitian kualitatif, hal ini berarti pengumpulan data dan analisis data dilakukan bersamaan selama proses penelitian, seorang peneliti secara terus menerus menganalisis datanya⁴⁹. Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

e. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan pemfokusan penyederhanaan abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catata-catata lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis, yang memepertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana keimpulan akhir dapat digambarkan dan diverikasikan,⁵⁰ misalnya dalam penelitian ini adalah pembukaan wawancara yang dibuat santai untuk membangun suasana yang mengalir agar tidak membuat jenuh dan tegang, maka percakapan itu dibuang tidak dimasukkan dalam analisis, hanya diletakkan di transkrip wawancara.

⁴⁸ Afifuddin Dan Beni Ahma Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 145.

⁴⁹ Arfrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 176.

⁵⁰ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, 129-130.

f. Model Data (data display)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data, yaitu sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model (display) melihat suatu tayangan yang membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan suatu analisis lanjutan atau tindakan didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.⁵¹

g. Penarikan/verifikasi kesimpulan

Langkah ke tiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi, verifikasi yaitu pemikiran yang kembali melintas dalam pemikiran, penganalisis, selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, peninjauan kembali serikat tukar pikiran teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan atau temuan dalam seperangkat data yang lain analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus.⁵²

⁵¹ *Ibid.*,131.

⁵² Miles Mathew.B Dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru* (Jakarta: UI press,) 19-20.

h. Pengecekan Keabsahan Data

Bagian ini memuat tentang usaha-usaha untuk memperoleh keabsahan data, dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengecek keabsahan data yang ditemukan diantaranya teknik yang dilakukan adalah:

1) Kekuatan/ keajekan pengamatan

Keajekan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative, mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

2) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan triangulasi peneliti kualitatif dapat melakukan cek dan recheck hasil temuannya dengan jalan membandingkan berbagai sumber, metode dan teori.⁵³ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber maksudnya yaitu membandingkan dan mengecek data hasil pengamatannya dengan data hasil

⁵³ M. Djunaidi Ghoni Dan Fauzan A Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 324.

wawancara. Salah satu contoh ketika ketika kepala sekolah dijadikan sebagai tauladan/ uswah bagi peerta didik, maka kepala sekolah mencontohkan untu tertib melaksanakan sholat, beliau juga berperan langsung sebagai imam sholat jum'at.

3) Member check

Member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneitti kepala pemberi data, tujuan member chek adalah untuk mengetahui seerapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semaki kreibel dan dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yanh dierikan oleh pemberi data.jadi tujuan member chek adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁵⁴

i. Tahapan-tahapan Penelitian

1. Tahapan Pra Lapangan

Ada enam tahapan kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini yaitu:

a. Menyusun rancangan penelitian

⁵⁴ Sugiono, *Memahami Peelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 20115), 129.

- b. Memilih lapangan peneitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menjajaki dan menilai lapangan
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 1. Pembatasan latar peneliti
 2. Kesesuaaian penampilan peneliti
 3. Pegenalan hubungan peneliti di lapangan
 4. Jumlah waktu studi
 - b. Memasuki lapangan
 - 1) Keakraban hubungan
 - 2) Mempelajari bahasa
 - 3) Peranan peneliti
 - c. Berperan serta dan mengumpulkan data
 - 1) Pengarahan batas studi
 - 2) Mencatat data
 - 3) Petunjuk tentang cara mengingat data
 - 4) Kejenuhan, keletihan, istirahat
 - 5) Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan
 - 6) Analisis lapangan
3. Tahap Analisis Data

Tahap ini dilakukan beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan, analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah. Mulai

sejak sebelum terjun ke lapangan dan terus berlangsung sampai dengan penemuan hasil penelitian.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikutialurnya oleh pembaca.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah berdirinya pondok modern Arrisalah

Pondok adalah lembaga pendidikan islam ala pesantren Rasulullah SAW. Modern artinya bukan ala budaya barat, tetapi berorientasi pada masa depan. Masa depan yang sebenarnya bukan hanya dunia, tetapi juga akhirat. Menjadi khusnu-l-khotimah di dunia dan masuk surge di akhirat.

Arrisalah, artinya misi,wahyu atau kerasulan, yakni meneladani para Rosul untuk menyampaikan wahyu Allah SWT.

Program Internasional, maksudnya berencana dan berusaha sekuat tenaga untuk menggapai dunia,karena islam adalah agama internasional dan rahmat bagi manusia sejagat. Jadi, pondok modern Arrisalah Program Internasional adalah sebuah nama dan sekaligus menjadi do'a, tujuan dan arahan pendidikan.

Pondok Modern Ar-risalah ialah suatu lembaga pendidikan islam yang didirikan pada 18 oktober 1982 atau 1 muharram 1403 H. Pendirinya ialah Drs. KH.Muhammad Ma'shum Yusuf, direktur KMI (Kulliyatu-l-Mualimin Al-Islamiyah) sekaligus Pimpinan pondok. Diresmikan oleh KH. Imam Zarkasyi (salah satu pendiri Pondok Modern Gontor) bersama putra beliau KH. Abdulloh Syukri Zarkasyi, MA (salah satu pimpinan Pondok Moder Gontor sekarang), dengan nama Pondok "Madinatu-t-thulab" (kota santri) pada tanggal 6 februari 1985, terletak di desa Gundik Kec.Slahung Kab.Ponorogo, 15 KM selatan kota Ponorogo Jawa Timur.

2. Tujuan (Visi dan Misi)

a. Tujuan jangka jauh

- 1) Meneladani kepemimpinan Rasulullah (Imaman Li-l-Muttaqin, Kholifah 'ala-l-ardl, Rahmatan li-l-alamn, dan Mujahidan di jalan Allah).
- 2) Mencetak pemimpin dunia yang meneladani Rasulullah SAW dalam segala hal.

b. Tujuan jangka dekat

- 1) Beriman kuat, beribadah yang benar, berakhlak mulia, berilmu luas, berwawasan jauh, beramal sholeh melimpah.
- 2) Bisa melanjutkan studi di berbagai universitas dalam, atau luar negeri, agama atau umum, formal atau non-formal. Setelah tamat, santri diharapkan berjuang di manapun dengan profesi apapun sesuai petunjuk Allah dan tuntutan Rasulullah SAW, untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat yang diridloi Allah SWT.

3. Ciri Khas

- a. Beraqidah ahlu-s-sunnah wa-l-jama'ah.
- b. Bebas dari syirik, bid'ah, khuraffat dan paham-paham aliran sesat.
- c. Bebas dari rokok, narkoba, anarkisme dan pornografi.
- d. Rahmat bagi sekalian alam, untuk semua golongan dan tidak berpolitik praktis.
- e. Program Internasional (KMI) dan nasional (TK, SD, MTs, MA).
- f. Berdisiplin ketat dan semua kegiatan disesuaikan syariat islam.
- g. Keterpaduan antara pesantren salaf dan khalaf (modern).
- h. Siap mendidik santri dari nol (pengetahuannya) dan dari manapun.

- i. Sistem terpisah putra dengan putri dalam kegiatan maupun tempat tinggal.

4. Struktur Penanggung jawab Pondok Modern Arrisalah Program Internasional

Pimpinan, Direktur KMI dan Pengasuhan Pondok : Drs. K.H. Moh. Ma'shum Yusuf
Sekretaris Pimpinan (Kepala Bagian) : Ustadz Iqbal Rusli, M.Pd
Administrasi Pusat (Kepala bagian) : Ustadzah Fatimah
 Azhariyah, M.Pd.I

Kulliyatul Mu'alimin/Mu'alimat Al-Islamiyah (KMI)

- Wakil Direktur (KMI) : Ustadz Shoiman Lukmanul Hakim
 Ustadz H. Sa'roni, Lc.
 Ustadz Winardi, S.Ag
 Ustad M. Azharullah, Lc.
- Kepala Bagian (KMI) Putra : Ustadz Ari Ibnu Kurniawan
- Kepala Bagian (KMI) Putri : Ustadzah Anisa Alya

Pengasuhan Santri/Wati

- Wakil Pengasuhan Putra : Ustadz M. Azharullah, Lc.
- Wakil Pengasuhan Putri : Ustadzah Indriatin, S.Pd.I.
- Kepala Bagian Putra : Ustadz M. Andie Bagia
- Kepala Bagian Putri : Ustadzah Maryam Zulaikha
- Kepala Bagian Bahasa : Ustad Rahmat Ferianto, M.Si.

Yayasan

- Ketua Umum : Ustadz Fuad Ramli, S.Ag.
- Kepala MA Arrisalah : Ustadz Imam Ghozali, S.Ag.
- Kepala MTs Arrisalah : Ustadz Budiono, S.Pd.I.
- Kepala SD Islam Arrisalah : Ustadz Ahmad Yasin, S.Pd.I
- Kepala KB Islam Arrisalah : Ustadzah Elis Ngundahtik,
S.Pd.I
- Bagian Ekonomi dan Pengembangan Aset : Ustadz Agus Aminan
Ustadz M. Yunus
Ustadz Nasir Nashrudin
Ustadz Nyaimun
Ustadz Rahmat Ferianto, M.Si.

Ketua IKPA (Ikatan Keluarga Pondok Arrisalah) : Ustadz Mada Indarta,
M.A.

Penanggung Jawab Panitia Persiapan Badan Wakaf : Ustad Fuad Ramli, S.Ag.

5. Keadaan Pendidik di Pondok Modern Arrisalah

Efektifitas dan efisiensi dalam proses pendidikan dan pengajaran pada setiap lembaga pendidikan sangatlah diperlukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya. Maka setiap lembaga pendidikan harus mempunyai tenaga pendidik yang terampil dan berpotensi. Guru KMI Pondok Modern Arrisalah pada tahun ini sebanyak 267 guru, dengan rincian 142 guru putra dan 125 guru putri. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1**Jumlah Pendidik di Pondok Modern Arrisalah**

Pendidik	
Guru Putra Mukim	67
Guru Putra Non Mukim	74
Guru Putri Mukim	66
Guru Putri Non Mukim	59
Jumlah	266

6. Keadaan Santriwan/wati Pondok Modern Arrisalah

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan juga dilihat dari sejauh mana pendidikan itu bisa diterima baik oleh peserta didiknya. Hal ini juga berlaku di pondok modern Arrisalah. Saat ini ada 1411 santriwan dan santriwati yang sedang belajar di pondok modern Arrisalah, terdiri dari 5 jenjang pendidikan, KBIA (Kelompok Bermain Islam Arrisalah), TKIA (Taman Kanak-kanak Islam Arrisalah), SDIA (Sekolah Dasar Islam Arrisalah), KMI Putra dan KMI Putri. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2**Jumlah Santri**

Santri	
KMI Putra	462
KMI Putri	318
SDIA	439
TKIA	156
KBIA	36
Jumlah	1411

Penelitian ini terfokus pada jenjang KMI, dengan rincian lebih lanjut sebagai berikut:

Tabel 4.3

Jumlah Santri KMI Putra dan Putri di Pondok Modern Arrisalah

Kelas	Jumlah satriwan		Kelas	Jumlah Santriwati	
	Mukim	Ansor		Mukim	Ansor
I B	17	12	I B	7	11
I C	18	11	I C	10	8
I D	20	8	I D	12	2
I E	23	4	I INT	18	7
I INT B	17	3	II B	4	13
I INT C	18	8	II C	9	9
II B	12	8	II D	13	3
II C	13	6	III B	5	17
II D	12	7	III C	14	8
III B	15	3	III INT	15	2
III C	11	4	IV B	4	11
III D	10	4	IV C	6	9
III INT B	20		IV D	8	6
IV B	13	4	V B	11	12
IV C	14	3	V C	18	5
IV D	12	4	VIB	12	9
V B	14	3	VIC	14	6
V C	11	6			
V D	12	6			
VIB	19	1			
VIC	19	1			
VID	15	3			
VIE	15	4			
JUMLAH	349	113	JUMLAH	180	138
Total Santriwan				462	
Total Santriwati				318	
Jumlah Santriwan dan Santriwati				780	

7. Pembantu Pengasuhan Santri

Pembantu pengasuhan santri adalah salah satu staff yang diberi amanah dan tanggung jawab untuk membantu pimpinan pondok, guna membangun sinergi, kaharminisan dan merekatkan silaturahmi antara santri, guru dan wali santri dalam rangka mendidik santri perihal ibadah, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah-ibadah *ma'quliyah*. Maupun perihal perkembangan santri selama masih menjadi santri di pondok. Dimana tugas ini di titik beratkan pada pendidikan non akademis, semisal pembinaan *ruhiyah*, penanaman nilai-nilai filosofis agama, pengarahan dan pengawasan rutinitas harian santri 24 jam, serta bertanggung jawab menentukan kebijakan mengenai seluruh kegiatan santri. Pengembangan pendidikan non-akademis ini salah satunya bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya pandai akal, namun juga pandai berbudi.

Staff pembantu pengasuhan merupakan sentral lalu lintas instruksional yang memiliki fungsi dalam hal koordinasi kerja, khususnya instruksi dan pimpinan berikut wakil pengasuhan kepada dewan guru dan seluruh santri. Demikian, secara umum tugas para guru pembantu pengasuhan santri bersifat *all round* dan konsolidasi antar staf dan pembimbing yang ada (diantaranya pembimbing bahasa, pembimbing pidato dan diskusi, pembimbing pelajaran sore, pembimbing konsulat, dan pembimbing kelompok-kelompok khusus, dll). Lebih dari itu, mereka juga bertanggung jawab atas pengecekan secara intens terhadap seluruh fasilitas penunjang aktifitas harian seluruh penghuni pondok (yang meliputi: penataan asrama, fasilitas MCK, kebersihan masjid, kebersihan lingkungan dll).

Pembekalan etika santri juga menjadi salah satu tugas pengasuhan santri. *Etiquette* merupakan kegiatan tengah tahunan yang menjadi tanggung jawab staf pembantu pengasuhan santri. Peran pembantu pengasuhan santri dalam kegiatan ini adalah sebagai coordinator pelaksana yang bertugas mengkonsultasikan format acara kepada pimpinan dan pengaturan jadwal. Adapun dalam praktiknya, pembekalan etika langsung disampaikan oleh bapak pimpinan, dibantu oleh para wali direktur kesiswaan. Waktu pelaksanaan *etiquette* ini diadakan rutin sebelum perpulangan santri untuk berlibur.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data tentang pembiasaan sholat berjamaah di pondok Modern Arisalah.

Menurut Anis Ibatul.M, pembiasaan ialah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang agar sesuatu hal tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan seseorang dalam bersikap, berperilaku dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berisikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu hal yang diamalkan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa, pembiasaan ialah sebuah proses yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pembiasaan ini sangat tepat digunakan untuk membentuk pribadi seorang anak sejak dini, mengingat sifat seorang anak yang cenderung meniru. Yang terpenting ialah, dalam pelaksanaannya diperlukan pengertian, kesabaran, dan keteladanan orang tua maupun peserta didik.

Dalam sholat berjamaah, terdapat nilai positif yang begitu banyak. Maka dari itu, sholat jamaah yang dilakukan secara teratur dan terbiasa, akan memberikan dampak positif bagi seseorang tersebut. Namun, kebiasaan sholat berjamaah ini tidak serta merta terbentuk dengan sendirinya. Manusia berkembang bukan hanya karena faktor bakat dari lahir, namun juga berasal dari faktor sekitar. Pernyataan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wilion Stern yang dikenal dengan “Teori Konvergensi”, ia mengatakan “perkembangan manusia ialah hasil perpaduan kerjasama konvergensi antara faktor bakat dan faktor alam sekitar”. Pembiasaan ini masuk dalam “faktor alam sekitar”, yaitu pihak-pihak yang berada di sekitar individu tersebut. Dimana pihak-pihak lain tersebut memberikan dorongan pembiasaan pada individu, sehingga membentuk sebuah kebiasaan dalam diri individu tersebut.

Sholat berjamaah juga tak luput dari dorongan pembiasaan yang dilakukan pihak lain. Pihak lain ini bisa orang tua, guru atau bahkan teman. Untuk konteks dalam penelitian ini ialah guru. Pengasuhan santri juga berperan sebagai pendidik yang memberikan dorongan agar para santri bisa terbiasa untuk melakukan sholat berjamaah.

Tujuan yang mendasar dari adanya pembiasaan ini ialah, agar sifat-sifat positif terbentuk menjadi kebiasaan, sehingga lebih mudah dalam menunaikannya.

Pembiasaan yang dilakukan akan terasa lebih mudah dan ringan ketika hal tersebut sudah tertanam menjadi sebuah kebiasaan. Ada beberapa tahap dalam pembiasaan :

1. Mujahidah artinya kemauan yang bersungguh-sungguh dalam ketaatan. Hal ini dimulai dengan perjuangan yang cukup berat, dengan menanamkan

motivasi-motivasi iman dalam jiwa, siap menolak dorongan hawa nafsu dan syahwat keduniaan. Dalam konteks sholat berjamaah, berarti bersungguh-sungguh untuk melawan godaan nafsu dan syahwat yang membuat seseorang begitu enggan melakukan sholat berjamaah.

2. Pengulangan artinya mengulangi perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga menemukan titik kenikmatan serta kepuasan dalam melakukan hal tersebut. Pembiasaan ini sangat memerlukan sebuah pengulangan, karena jika hanya dilakukan sekali dua kali, kebiasaan yang dimaksudkan tidak bisa tertanam dengan sempurna.

Pembiasaan dinilai berhasil jika individu yang ditanamkan sebuah kebiasaan oleh individu lain bisa dengan senang hati dan tanpa dipaksa mau melakukan kebiasaan itu, dan jika kebiasaan itu tidak dilakukan, ia akan merasa kurang puas dan merasa ada yang kurang.

Di pondok modern Arrisalah, upaya pembiasaan sholat berjamaah yang dilakukan oleh pengasuhan santri sudah menggunakan tahapan diatas. Pengasuhan santri melakukan pembiasaan yang berulang-ulang sehingga tanpa sadar, pembiasaan itu tertanam dalam diri para santri. Pengasuhan santri menggunakan beberapa metode dalam membangun kebiasaan ini. Ada metode hukuman, dengan cara membuat absensi sholat berjamaah juga pembinaan kesadaran santri untuk melakukan sholat berjamaah dengan cara adanya beberapa pembelajaran, seperti tausiyah yang diberikan oleh para ustad/ustadzah suyah atau juga dengan pembelajaran formal yang diberikan di kelas

Dalam hasil wawancara daring yang dilakukan peneliti, ada beberapa usaha yang dilakukan oleh pengasuhan santri dalam membiasakan santri untuk sholat berjamaah, yaitu:

- a. Dengan memberikan penjelasan betapa pentingnya sholat berjamaah. Mungkin ada beberapa santri yang belum begitu tahu akan pentingnya sholat berjamaah, jadi pengasuhan santri mengambil peran untuk memberikan pengetahuan dan pengertian akan sholat berjamaah ini, hal ini juga bertujuan untuk membentuk kesadaran dalam diri santri untuk sholat berjamaah.
- b. Selalu memberikan contoh baik pada santri, sehingga perilaku yang dicontohkan bisa diikuti oleh santri dengan baik. Maksudnya, pengasuhan santri bukan hanya menyuruh santri untuk berangkat ke masjid sedangkan dirinya sendiri sholat di dalam kamar, ini suatu perilaku yang salah. Pengasuhan santri juga harus memberikan contoh sholat berjamaah di masjid, sehingga hal ini bisa ditiru oleh santri. Manusia belajar bukan hanya melalui teori, namun juga melalui apa yang ia lihat dan amati. Jadi segala perilaku yang dicontohkan dan itu terlihat oleh orang lain, akan diikuti atau ditiru oleh orang tersebut.⁵⁵

Berkat adanya dorongan dan pembiasaan yang dilakukan oleh pengasuhan santri, akhirnya mampu membangun kesadaran santri akan betapa pentingnya sholat berjamaah tersebut.

⁵⁵ Wawancara dengan Aziana Nur Aini dan Nedyia Yogi tanggal 12 Juni 2020.

BAB V PEMBAHASAN

A. ANALISI KESADARAN SANTRI MELAKUKAN SHOLAT BERJAMAAH

Kesadaran ialah kemampuan untuk mengetahui apa yang terjadi disekitarnya, atau kemampuan untuk menceritakan apa yang terjadi dalam pikirannya. Segala amalan yang harus dilakukan atas panggilan jiwa dan tanpa pengaruh dari siapapun, atau bisa disebut perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran diri sendiri.

Dalam pelaksanaan sholat berjamaah, seorang muslim harus hadir hatinya dalam sholat, sehingga kesadaran berbuat dan berucap selalu bersama-sama dalam perbuatan dan ucapan. Shalat itu dilakukan semata karena Allah, artinya dikerjakan dengan ikhlas karena Allah, bersih tanpa pengaruh yang lain, tidak mengharap sanjungan, sayang dan perhatian umum.

Seperti dalam firman Allah :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-NYA dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Q.S. Al-Bayyinah:5)⁵⁶

Maksud dalam ayat tersebut ialah, mengerjakan sholat secara terus menerus setiap waktu dengan memusatkan jiwa kepada kebesaran Allah SWT, untuk membiasakan diri tunduk kepada-NYA. Ketika kesadaran diri sudah tumbuh, maka akan diikuti dengan ketaatan.

⁵⁶ Terjemah Al-Qur'an departemen agama.

Dilihat dari hasil kegiatan observasi, dilihat bahwa, ketika adzan dzuhur mulai berkumandang, para santri yang sebelumnya sedang belajar dan berkumpul dengan teman-temannya, seketika berhenti dan mulai berpencar untuk pergi ke kamar mandi mengambil air wudhu. Setelah itu kembali ke kamar masing-masing dan bersiap untuk berangkat ke masjid melaksanakan sholat berjamaah.

Dalam perjalanan ke masjid, terlihat mereka sedikit tergesa-gesa agar bisa sampai masjid tepat waktu, sehingga tidak tertinggal dalam pelaksanaan sholat berjamaah.⁵⁷

Pada hari lain, peneliti datang ke pondok Arrisalah lagi, dan melakukan observasi. Observasi ini dilakukan pada malam hari, ketika pelaksanaan sholat isya'. Biasanya, di pondok modern Arrisalah, selepas sholat maghrib para santri pergi ke ruang makan untuk jadwal makan malam. Waktu pelaksanaan makan diperkirakan 1 jam, karena harus mengantri dulu untuk mendapat makanan. setelah makan malam selesai, bertepatan dengan dikumandangkannya adzan sholat isya', para santri masih ada yang sedang makan, namun ada juga yang sudah selesai makan dan beranjak untuk ke kamar mandi, mencuci piring dan mengambil air wudhu. selesai makan, para santri mulai mengantri untuk mengambil air wudhu. Ketika adzan selesai dikumandangkan, semua santri sudah berangkat ke masjid untuk melaksanakan sholat isya' berjamaah.⁵⁸

Jika dilihat dari hasil pengamatan tersebut, kesadaran santri dalam melakukan sholat berjamaah dinilai bagus. Mereka dengan senang hati dan tanpa paksaan mau berangkat ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Pembiasaan yang dilakukan oleh pengasuhan santri memang mulanya berupa paksaan. Paksaan ini bukan berupa paksaan buruk, melainkan paksaan baik, dengan cara diberlakukan aturan, hukuman dan ancaman. Awalnya mereka mengeluh dengan

⁵⁷ Hasil Observasi yang dilakukan pada tanggal 12 maret 2020, di Pondok Modern Arrisalah.

⁵⁸ Hasil observasi yang dilakukan Pada tanggal 15 Maret 2020, di Pondok Modern Arrisalah.

adanya peraturan ini, namun lambat laun karena adanya paksaan dan aturan yang diberikan oleh pengasuhan santri bisa membuat santri terbiasa dengan aturan tersebut, sehingga dengan sadar mau menuruti aturan yang ada.

Meski begitu, ada beberapa faktor yang menjadi penghalang adanya kesadaran dalam diri santri untuk melaksanakan sholat berjamaah. Berdasarkan dari wawancara daring dengan santriwati di Pondok Modern Arrisalah, ada beberapa faktor yang menghalanginya, yaitu :

- a. Banyak dari santri yang menyepelkan sholat berjamaah. Hal ini juga bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan santri terkait pentingnya sholat berjamaah. Maka dari itu, bagian pengasuhan santri dengan telaten memberikan mereka pengertian akan pentingnya sholat berjamaah. Selain pengasuhan santri, para pendidik lain juga memiliki peran penting dalam membina kesadaran santri dalam melaksanakan sholat berjamaah, dan kemudian mengkonsultasikan dan bekerjasama dengan pengasuhan santri agar usaha ini bisa berjalan dengan baik.
- b. Masih ada beberapa santri yang memilih melaksanakan sholat berjamaah di kamar dibanding di masjid. Rata-rata dari mereka beralasan karena sedang sakit, jadi melaksanakan sholat di kamar.
- c. Masih ada beberapa ustadzah atau pendidik yang melaksanakan sholat di kamar. Hal ini juga menjadi faktor yang menyebabkan santri tidak mau melaksanakan sholat berjamaah di masjid.⁵⁹

Anak-anak memang cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang yang usianya lebih besar darinya. Sadar ataupun tidak, kebiasaan sholat di kamar yang dilakukan beberapa pendidik ini bisa menjadi faktor penghambat

⁵⁹ Wawancara dengan Aziana Nur Aini, pada tanggal 12 Juni 2020.

tumbuhnya kesadaran santri untuk sholat berjamaah di masjid. Karna adanya beberapa faktor penghambat ini, pengasuhan santri selalu berusaha untuk memperbaiki system dan metode mereka untuk meningkatkan kesadaran santri untuk melaksanakan sholat berjamaah.

B. ANALISIS PERAN BAGIAN PENGASUHAN SANTRI DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SHOLAT BERJAMAAH.

1. Peran Bagian Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Berjamaah.

a. Memberi Arahan dan Himbauan

Berdasar pada hasil wawancara dengan salah seorang pendidik di Pondok Modern Arrisalah. Diperoleh informasi bahwa setiap hari jumat, pengasuhan santri selalu mengumpulkan dan memberikan arahan kepada santrinya. Juga mengingatkan mereka tentang segala peraturan penting yang ada di pondok modern Arrisalah. Setiap kumpul, pengasuhan santri juga tidak lupa untuk mengingatkan para santri agar selalu melaksanakan sholat berjamaah. Mengingatkan segala konsekuensi yang diberikan jika ketahuan tidak ikut sholat berjamaah. Selain pengasuhan santri, para pendidik lain, terlebih pengajar fiqh juga selalu mengingatkan mereka tentang hal tersebut.⁶⁰

Aktivitas pengasuhan santri dan pendidik yang selau memberikan himbauan dan arahan kepada santri dalam pelaksanaan shalat berjama'ah sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *"Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan"*. Disini tertulis bahwa:

⁶⁰ Wawancara dengan Ika Pramesti, pada tanggal 14 Agustus 2020.

“Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaan. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.”⁶¹

b. Pendampingan shalat berjama'ah

Selain memberikan arahan dan himbauan, pengasuhan santri juga mendampingi santri untuk shalat berjama'ah. Pendampingan dalam shalat berjama'ah ini memiliki pengaruh dalam mendisiplinkan siswa melakukan shalat berjama'ah di masjid, dikarenakan setelah selesai melaksanakan shalat berjama'ah pengasuhan santri, dibantu dengan pengurus rayon dan bagian keamanan mengontrol siapa saja santri yang tidak mengikuti shalat berjama'ah. Caranya ialah dengan membacakan absen sholat berjamaah. Pengasuhan santri membuat absensi dalam pelaksanaan sholat berjamaah. Absensi ini juga

⁶¹ Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional, (Bandung: PT Remaja RosdakaryaOffset, 2003), 43.

menjadi bukti dan sebagai acuan dalam penambahan nilai kedisiplinan santri di kelas akhir nanti. Hal tersebut ternyata mampu membuat santri selalu disiplin dalam mengikuti shalat berjama'ah di masjid.

Pendampingan shalat berjama'ah oleh guru dalam membina kedisiplinan shalat berjamaah siswa sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mulyasa dalam bukunya yang berjudul "*Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*" ditulis bahwa:

“Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta memiliki kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.”

2. Strategi yang digunakan oleh Bagian Pengasuhan santri dalam membangun kesadaran santri untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Strategi mempunyai pengertian “suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar

mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”.⁶²

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian, didapatkan beberapa strategi yang dilakukan oleh pengasuhan santri dalam meningkatkan kesadaran santri dalam melaksanakan sholat berjamaah.

⁶³Diantaranya:

a. Penerapan Pendekatan Pembiasaan.

Strategi yang digunakan oleh guru pengasuhan sebagai pembimbing dalam membina kedisiplinan ibadah shalat berjamaah adalah melalui pendekatan pembiasaan, santri dibiasakan diajak terus melaksanakan shalat berjamaah dengan tertib dan disiplin. Dampaknya membuat santri terbiasa melaksanakan shalat secara berjamaah.

Penerapan pendekatan pembiasaan dalam membina kedisiplinan santri sejalan dengan yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul “*Strategi Belajar Mengajar*” ditulis bahwa:

“Pendekatan pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan

⁶² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 5

⁶³ Wawancara dengan Illa Lailatus Sa’adah, dilakukan pada tanggal 26 September 2020.

terjadi pada diri seseorang. Karenanya, di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik diantara mereka”⁶⁴

b. Melalui bimbingan khusus

Bimbingan ini dilakukan untuk tetap mengontrol dan membina kedisiplinan shalat berjamaah santri pondok modern Arrisalah. Bimbingan ini dilakukan lebih cenderung kepada langkah antisipasi muncul dan mentradisinya perilaku tidak disiplin pada santri. Dalam hal ini pengasuhan santri mengambil langkah untuk bekerjasama dengan pendidik yang lainnya dalam pembinaan kesadaran sholat berjamaah para santri. Bimbingan khusus ini lebih ditekankan kepada santri yang melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah yang tergolong sering dan berat dengan tujuan untuk membina siswa.

Bimbingan khusus yang diberikan oleh pengasuhan santri kepada santri yang terlalu sering melakukan pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib madrasah seperti tidak disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah. Bimbingan khusus tersebut dilakukan oleh pengasuhan santri dan pendidik lain yang bergantian dalam memberikan bimbingan, arahan dan nasihat kepada santri. Akan tetapi jika setelah diberikan bimbingan siswa tersebut tetap melakukan pelanggaran maka langkah yang dilakukan selanjutnya adalah pemanggilan orang tua santri. Peran seorang pendidik dalam membantu perkembangan pribadi peserta didik dalam salah satunya adalah dengan sikap peduli. Sebagaimana dikatakan bahwa:

⁶⁴ Ibid.,62

“Sikap peduli mengandung arti memberi perhatian penuh kepada peserta didik sebagai pribadi dan memahami apa yang terjadi pada dirinya. Sikap seperti ini memungkinkan seorang guru mampu menyentuh dunia kehidupan individual peserta didik dan terbentuknya suatu relasi yang bersifat membantu (helping relationship)”.⁶⁵

- c. Pengadaan kontrol disiplin sholat dengan sistem sidak (inspeksi dadakan). Bagian pengasuhan santri terkadang pergi ke asrama santri ketika waktunya sholat berjamaah, guna mengecek siapa saja yang tidak berangkat sholat ke masjid. Jika mereka menemukan santri yang tidak mengikuti sholat berjamaah, maka santri tersebut akan dipanggil dan diberikan hukuman.
- d. Pemberian sanksi atau hukuman

Hukuman dalam pendidikan adalah “sanksi yang diberikan seorang guru kepada muridnya yang berbuat pelanggaran terhadap aturan sekolah maupun intruksi dari guru”.⁶⁶

Dalam membina kedisiplinan siswa menjalankan ibadah shalat berjama'ah, umumnya di pondok modern Arrisalah memberlakukan sanksi bagi santri yang melanggar peraturan. Sanksi tersebut berupa hukuman lari sebanyak 2-5 kali putaran di lapangan. Pemberian sanksi atau hukuman terhadap peserta didik yang melanggar aturan merupakan langkah terakhir bagi peserta didik yang tidak bisa menerima saran dan nasihat. hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Quthb yang mengatakan:

⁶⁵ Rudi hartono, “Hadiah Dan Hukuman: Metoda Perantara“ dalam <http://www.sdpemudabangsa.com>. diambil tanggal 03 Juli 2020, pukul 16.00 WIB

⁶⁶ Ahmad Falah, Hadist Tarbawi, (Kudus : Nora Media enterprise, 2010), 130.

“Pada mulanya pendidikan yang diberikan kepada anak bisa berupa nasehat dan teladan. Bila teladan tidak mampu dan begitu juga nasehat, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Hukuman dalam pendidikan bisa dimasukkan dalam kategori metode, metode hukuman adalah metode pendidikan dengan cara memberikan hukuman baik itu hukuman fisik maupun psikis kepada peserta didik yang melanggar aturan atau tidak mau taat kepada pendidik. Metode hukuman ini adalah metode terakhir yang diterapkan pendidik kepada peserta didik ketika berbagai macam bentuk metode tidak dapat lagi memperbaiki sikap peserta didik.”⁶⁷

Hukuman yang diberikan oleh bagian pengasuhan santri menyesuaikan dengan beratnya peraturan yang dilanggar oleh para santri. Jika penyalahan aturan tersebut masih terbilang sedang, atau hanya pelanggaran kecil, seperti melaksanakan sholat berjamaah namun terlambat, biasanya hanya diberikan peringatan, atau tidak mengikuti sholat berjamaah sebanyak 1-2 kali maka harus dihukum lari sebanyak 2-3 kali mengelilingi lapangan.

Berat hukuman yang diberlakukan juga dilihat dari tingginya jabatan santri. Santri di pondok modern Arrisalah terbagi atas beberapa bagian.

- 1) Pengurus organisasi PTTI (Pesantren Tepat Teknologi Islam), biasa disebut Munadhomah, atau pembantu penggerak peraturan pondok.

⁶⁷ Muhammad Quthb, Sistem Pendidikan Islam, (Bandung : Al Ma'arif, 1993), 341.

Mereka ialah santri yang duduk di kelas 6, yang bertugas membantu para pendidik untuk menegakkan aturan dan mensejahterakan organisasi pondok.

- 2) Pengurus Rayon, atau biasa disebut mudabiroh. Mereka ialah santri yang duduk di kelas 5. Mereka memiliki tugas menjaga adik kelas mereka, yaitu kelas 1-4, serta memberikan contoh bagi mereka.
- 3) Anggota, yaitu mereka yang duduk di kelas 1-4 KMI (*Kulliyatul Muallimin wa Muallimat Al-Islamiyah*).

Karna adanya tingkatan tersebut, jadi hukuman yang diberlakukan kepada santri pun juga berdasar dari tinggi jabatan mereka. Semakin tinggi jabatan santri, maka konsekuensi atau hukuman yang di dapat karena melakukan pelanggaran juga akan semakin berat. Contohnya seperti ini: jika seorang santri kelas 6, dimana ia sudah memiliki jabatan sebagai pengurus organisasi, harus rela diguyur di depan para adik kelasnya jika ketahuan tidak mengikuti sholat berjamaah di masjid, sedangkan bagi anggota yang ketahuan tidak mengikuti sholat berjamaah hanya diminta untuk lari mengelilingi lapangan.

Dilihat dari kasus diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa, pondok modern Ar-Risalah tidak hanya mengajarkan dan menekankan tentang kedisiplinan, tapi juga menekankan tentang pentingnya tanggung jawab. Serta mendidik para santri untuk bisa menjadi contoh yang baik atau "*uswatun khasanah*" bagi orang-orang di sekitar lingkungan mereka.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang Peran Lembaga Pesantren Bagian Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Berjamaah (Studi Kasus Di Pondok Modern Arrisalah), ditemukan bahwa:

- a. Peran bagian pengasuhan santri dalam membina kesadaran untuk melakukan sholat berjamaah cukup besar. Bagian pengasuhan santri selalu memberikan arahan dan himbauan kepada santri untuk melaksanakan sholat berjamaah. Dilihat dari konteks ini, disini bagian pengasuhan santri bukan hanya berperan sebagai pendidik, tapi juga sebagai orang tua yang senantiasa membimbing anaknya menuju jalan yang baik. Selain itu, pengasuhan santri juga berperan sebagai pendamping santri dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Pendampingan ini memiliki pengaruh baik dalam hal mendisiplinkan santri untuk melakukan shalat berjama'ah di masjid. Sejauh ini, peran yang diemban oleh pengasuhan santri berjalan dengan cukup baik. Para santri yang awalnya masih belum mau melaksanakan sholat berjamaah, sekarang sudah berubah dan lebih rajin melaksanakan sholat berjamaah.
- b. Selain memiliki peran yang baik dalam membina kesadaran santri untuk melakukan sholat berjamaah, bagian pengasuhan santri juga memiliki strategi yang cukup baik dalam membiasakan santri untuk melakukan sholat berjamaah. Diantaranya: penerapan pendekatan pembiasaan, pengasuhan santri lambat laun memberikan pendekatan dan pembiasaan untuk melaksanakan sholat berjamaah, sehingga santri mulai terbiasa untuk melaksanakan sholat berjamaah. Menurut dari hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh kesimpulan bahwa, kesadaran yang dimiliki

oleh santri terkait dengan pelaksanaan sholat berjamaah dinilai cukup baik. Mereka dengan senang hati dan tanpa dipaksa, mau berangkat ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah sebagaimana yang ditetapkan. Selain itu, pelanggaran yang dilakukan santri terkait dengan meninggalkan sholat berjamaah dinilai cukup sedikit. Mereka cukup patuh dan menaati aturan yang dibuat oleh bagian pengasuhan santri. Hal ini pula lah yang menjadi alasan mereka memiliki kesadaran dan kedisiplinan dalam melaksanakan sholat berjamaah.

B. Saran

Seperti yang dikatakan oleh Rasulullah dalam hadis bahwasannya sholat berjamaah itu lebih utama dan lebih baik daripada sholat sendiri, maka diharuskan bagi para pendidik untuk membiasakan para peserta didiknya untuk melaksanakan sholat berjamaah, serta memberikan contoh bagi mereka, khususnya:

1. Kepala sekolah. Sebagai pemegang jabatan tertinggi di sekolah, maka diharuskan bagi mereka untuk memberikan contoh serta pengertian terkait dengan urusan ibadah, terlebih tentang pelaksanaan sholat berjamaah, sehingga bisa diikuti dan dijadikan suri tauladan yang baik untuk para peserta didik.
2. Pendidik, terlebih bagi pendidik yang mengajar PAI, sebagai orang tua di sekolah, maka seorang pendidik harus memberikan contoh nyata dan juga memberikan nasehat bagi para peserta didik, agar mereka bisa menyadari bahwa beribadah itu ialah suatu hal yang amat penting dan bisa menjamin kehidupan mereka kelak di masa depan, serta sebuah amalan yang kelak akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Sehingga mereka bisa melaksanakan ibadah dalam keseharian mereka dengan baik dan semaksimal mungkin.

3. Peserta didik, dengan adanya pembiasaan dan peran serta dari para pendidik, diharapkan peserta didik bisa memiliki kesadaran akan pentingnya beribadah kepada Allah SWT. Sehingga tanpa diberikan paksaan dan hukuman, mereka sudah mau mentaati perintah yang ditetapkan oleh Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin Dan Beni Ahma Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Afriza. 2014, *Metode Peneitian Kualitatif* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad Falah, *Hadist Tarbawi*. 2010. Kudus : Nora Media enterprise.
- Al-‘Asqolani, Ibnu Hajar. 2006. *Bulughul Maram min Adillati al-Hukmi*, terj. Badru Salam Bogor: Pustaka Ulil Albab.
- Arikuto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan Praktik* . Jakarta: Renika Cipta
- Ar-Rahbawi, Abdul Qadir. *Panduan Lengkap Shalat menurut Empat Madzhab*, terj.Ahmad Yaman.
- Astuti, Rahma Dani Pudji, 2017. “Perubahan Pondok Pesantren Modern di Perkotaan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Adzkar Tangerang Selatan, Banten” dalam *Jurnal Sosiologi volume,22*. Universitas Indonesia.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dhofier,Zamakhsyari. 1995.*Tradisi Pesantren,Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta:LP3ES.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta,

- Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin (FKI LIM), *Menuju Kesuksesan Beraqidah Islam dan Fiqih Keseharian* (Kediri: Bidang Penelitian Dan Prngembangan Lembaha Ittihadul Muballighin Pondok Pesantren Lirboyo, 2009.
- Ghoni, M.Djunaidi Dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Halim, Abdul dkk.2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: PT.Lkis Pelangi Aksara.
- Hartono,Rudi. *Hadiah dan Hukuman*, Metode perantara. <http://www.sdpemudabangsa.com>.
- Manab,Abdul. 2017. *Menggagas Penelitian Pendidikan Pendekatan Studi Kasus*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mathew.B, Miles Dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* . Jakarta: UI press
- Muhyiddin, Asep dan Salahudin. 2006. *Salat: Bukan sekedar Ritual*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2008. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung : Al Ma'arif.
- Saleh, Abdur Rahman *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Santoadi, Fajar. 2010. *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif* . Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sugiono. 2015. *Memahami Peelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta.
- Syafe'i, Imam. 2017, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" dalam *Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No 1*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Sukses Offset.

- Tim Penyusun. 2018. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2018*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
- Tolib, Abdul.2015. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern" dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi islam Vol.1*. fakultas agama islam Universitas Wiralodra Indramayu.
- Wahid, Abdurrahman. 1995. "*Pesantren sebagai Subkultur*" dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. 5. Jakarta: LP3ES
- Wirosukarto, Amir Hamzah et.al., *KH, Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*.Ponorogo:Gontor Press.
- Yusuf, Ma' sum. 2013. *Sekilas Tentang Pondok Modern*. Ponorogo: Arrisalah Press.
- Zulhimma, 2013. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", dalam *Jurnal Darul 'Ilmi volume 01 no 02*.

